

TEORI KOGNITIF PEMBELAJARAN: PENERAPAN DAN EFEKTIVITASNYA DALAM PEMBELAJARAN SISWA AUTIS DI SLBN 1 SUMBAWA

Latifah Lutfiah¹, Jamaluddin², Roni Hartono³

latifahbaeng@gmail.com¹, jamaluddin.anora12@gmail.com², roni.hartono@uts.ac.id³

Universitas Teknologi Sumbawa

ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini mengeksplorasi penerapan teori kognitif pembelajaran, khususnya model Jean Piaget dan Lev Vygotsky, dalam konteks pembelajaran siswa autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Sumbawa, dengan tantangan spesifik rasio guru-siswa yang rendah (hanya 5 guru untuk 25 siswa di kelas SD). Menggunakan desain studi kasus multi-situs dengan observasi partisipan dan wawancara mendalam, penelitian menganalisis pengalaman subjektif siswa, guru, dan orang tua terkait efektivitas intervensi kognitif. Temuan menunjukkan bahwa scaffolding Vygotsky memfasilitasi interaksi sosial, sementara aktivitas Piaget meningkatkan eksplorasi sensorik, namun rasio guru-siswa yang tidak proporsional membatasi personalisasi intervensi. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam untuk pengembangan kurikulum inklusif, dengan implikasi praktis bagi pendidikan khusus di daerah pedesaan Indonesia.

Kata Kunci: Teori Kognitif, Pembelajaran Autis, SLBN 1 Sumbawa, Metode Kualitatif, Pendidikan Inklusif, Rasio Guru-Siswa.

PENDAHULUAN

Autisme Spectrum Disorder (ASD) memengaruhi perkembangan kognitif anak melalui defisit dalam pemrosesan informasi sosial dan sensorik (American Psychiatric Association, 2013). Di Indonesia, siswa autisme di sekolah luar biasa seperti SLBN 1 Sumbawa sering menghadapi keterbatasan akses terhadap intervensi berbasis teori, terutama di daerah pedesaan dengan sumber daya terbatas, termasuk rasio guru-siswa yang tidak ideal (hanya 5 guru untuk 25 siswa di kelas SD). Teori kognitif pembelajaran menawarkan kerangka untuk memahami dan mendukung pembelajaran ini, dengan Piaget menekankan tahap perkembangan kognitif melalui eksplorasi aktif (Piaget, 1972), dan Vygotsky memperkenalkan Zone of Proximal Development (ZPD) melalui scaffolding sosial (Vygotsky, 1978). Teori kognitif pembelajaran menekankan peran proses mental dalam akuisisi pengetahuan, seperti asimilasi, akomodasi, dan scaffolding (Piaget, 1972; Vygotsky, 1978). Pada siswa autisme, yang sering mengalami kesulitan dalam interaksi sosial dan pemrosesan informasi, penerapan teori ini dapat menjadi strategi efektif untuk mengoptimalkan pembelajaran. Di SLBN 1 Sumbawa, sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus, siswa autisme menghadapi tantangan unik seperti defisit komunikasi dan repetitif behavior. Penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengevaluasi efektivitas teori kognitif dalam konteks pendidikan inklusif.

Menurut (Denok Julianingsih, Indri Dwi Isnaini² 2023) Pada dasarnya, tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan menjadi salah satu penyebab anak berkebutuhan khusus. Secara garis besar, faktor lingkungan dibagi menjadi dua yaitu faktor lingkungan prenatal dan faktor lingkungan postnatal

Allah telah menghadirkan anak sebagai amanah dan anugerah terindah kepada orang tua. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menjadi bukti akan kebesaran Allah SWT. agar manusia selalu bersyukur dan menjaga segala yang telah diberikan kepadanya. Kehadiran seorang anak dalam keluarga hampir

dapat dipastikan sangat dinantikan oleh orang tua. Orang tua tentu ingin anaknya lahir dalam keadaan yang sehat dan berkembang seperti anak pada umumnya. Namun, dalam konteks realitas empiris, sebagian orang tua mengalami perasaan kurang beruntung terkait kehadiran anak mereka, dikarenakan adanya kondisi di mana anak tersebut menghadapi tantangan signifikan dalam tahap perkembangannya. Salah satu bentuk tantangan perkembangan yang sering menjadi keluhan utama di kalangan orang tua adalah kondisi gangguan autisme pada anak.

Menurut (Farida 2023) Gangguan autisme pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh seorang Psikiater Austria yang bernama dr. Leo Kanner. Kanner melakukan penelitian di Universitas Johns Hopkins dan mulai menggunakan istilah “autisme” untuk “menggambarkan perilaku menarik diri” dari beberapa anak yang dipelajari. Autisme adalah gangguan neurologis kompleks yang memengaruhi fungsi otak dan terjadi pada tiga tahun pertama kehidupan.

Gejala-gejala autisme dapat diamati melalui penolakan sentuhan fisik dari individu lain, kurangnya respons terhadap kehadiran orang sekitar, serta perilaku yang tidak lazim dilakukan oleh anak-anak pada umumnya. Etiologi autisme tidak semata-mata bersumber dari faktor psikologis, melainkan juga melibatkan aspek biologis. Hal ini disebabkan oleh anomali pada hampir seluruh struktur otak individu penyandang autisme, termasuk bagian otak kecil, korteks luar otak besar, sistem limbik (pengatur emosi), korpus kalosum (penghubung hemisfer otak kanan dan kiri), serta batang otak. Kondisi struktural tersebut berujung pada gangguan perkembangan dalam aspek bahasa, kognitif, sosial, dan fungsi adaptif.

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkan sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau berkomunikasi secara normal dengan orang lain, dalam memahami sesuatu dan mengalami gangguan perilaku. Ditinjau dari segi bahasa, autisme berasal dari bahasa Yunani yang berarti sendiri. Secara fisik, pada umumnya anak penyandang autisme tidak jauh berbeda dengan anak-anak normal. Namun secara psikis mereka sangat berbeda. Penyebab Autisme merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu sel saraf otak dikarenakan berbagai faktor. Hal ini mengganggu perkembangan anak, dapat diketahui dengan adanya penyimpangan dalam perkembangannya yang berbeda dengan perkembangan anak pada usia yang sama. Gejala autisme pada anak sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun.

Pembelajaran bagi siswa autisme membutuhkan pendekatan yang terencana, terstruktur, dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan mereka. Salah satu teori yang relevan digunakan dalam pembelajaran siswa autisme adalah teori kognitif pembelajaran, yang menekankan bahwa belajar merupakan proses internal yang melibatkan kemampuan mental seperti persepsi, perhatian, memori, dan pemecahan masalah. Teori ini memandang bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui proses berpikir, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Dalam konteks siswa autisme, penerapan teori kognitif menjadi penting karena mereka cenderung memiliki keterbatasan dalam memproses informasi abstrak, mengalihkan perhatian, serta memahami hubungan sebab-akibat, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang konkret, bertahap, dan multisensori.

Menurut (Anidar 2014) teori kognitif, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Dalam perspektif kognitif, belajar adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang memberikan kapasitas untuk menunjukkan perubahan perilaku. Struktur mental ini meliputi pengetahuan, keyakinan, keterampilan, harapan dan mekanisme lain dalam kepala pembelajar. Fokus teori kognitif adalah potensi untuk berperilaku dan bukan pada perilakunya.

sendiri.

SLBN 1 Sumbawa merupakan salah satu sekolah luar biasa yang melayani peserta didik dengan berbagai hambatan, termasuk autisme. Berdasarkan observasi awal, guru-guru di SLBN 1 Sumbawa telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang selaras dengan prinsip teori kognitif, seperti penggunaan media visual, scaffolding, aktivitas konkret, dan pendekatan visual terstruktur. Namun, sejauh mana penerapan strategi tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa autis masih memerlukan kajian lebih mendalam. Efektivitas pembelajaran kognitif tidak hanya dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar, tetapi juga melalui peningkatan kemampuan siswa dalam memahami instruksi, mengingat informasi, menyelesaikan tugas sederhana, dan memecahkan masalah yang diberikan guru.

(Yusak, Sumarthina, dan Prayitno 2020) Mendefinisikan konsentrasi sebagai usaha yang diperlukan untuk mengarahkan aktivitas mental pada pengalaman tertentu. Pada penyandang autisme, memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran. Jika anak penyandang autisme kesulitan dalam berkonsentrasi, maka jelas terlihat kegiatan yang dilakukan akan sia-sia, apalagi saat anak berada di kelas. Anak akan dapat belajar dengan baik jika memiliki kemampuan konsentrasi yang baik, dengan kata lain anak penyandang autis harus memiliki kebiasaan untuk memfokuskan pikiran atau berkonsentrasi. Beberapa tahun terakhir ini para psikolog perkembangan semakin banyak mendapat rujukan dari dokter anak untuk mengkonsultasikan anak-anak usia 2-4 tahun yang mulai terlihat ketidakfokusan dalam belajar atau kesulitan dalam konsentrasi dengan gejala-gejala yang telah ada, yang sampai saat ini dapat menimbulkan kecemasan yang dalam bagi orang tua.

Siswa autis memiliki karakteristik unik yang memengaruhi proses belajar mereka, seperti kesulitan berkomunikasi, gangguan fokus, dan sensitivitas sensorik yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik ini menuntut guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih individual dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang mendeskripsikan bagaimana teori kognitif diterapkan dalam pembelajaran di SLBN 1 Sumbawa serta menganalisis efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa autis.

Suatu perilaku autisme didahului oleh suatu pra kejadian (antecedent) arahan agar anak mampu mengikuti instruksi yang diberikan untuk melakukan suatu aksi, bagaimana anak merespons (behavior) dan selanjutnya apabila suatu perilaku yang dilakukan memberikan akibat reaksi (consequence) yang menyenangkan berupa imbalan (reinforcement) maka perilaku positif tersebut akan dilakukan secara berulang, dan sebaliknya apabila perilaku negatif akan memberikan akibat yang tidak menyenangkan atau tidak mendapatkan imbalan maka perilaku tersebut akan dihentikan.

Penelitian sebelumnya, seperti studi kualitatif oleh Dawson et al. (2012), menunjukkan bahwa intervensi berbasis teori kognitif dapat meningkatkan keterampilan eksekutif pada anak autis melalui dukungan kontekstual. Namun, aplikasi di konteks sekolah khusus Indonesia, khususnya SLBN 1 Sumbawa dengan rasio guru-siswa yang rendah, belum dieksplorasi secara mendalam. Rasio ini (1:5) berpotensi menghambat scaffolding individual, yang memerlukan interaksi satu-lawan-satu, sehingga memengaruhi efektivitas intervensi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali penerapan dan efektivitas teori kognitif dalam pembelajaran siswa autis, dengan fokus pada pengalaman subjektif untuk mengidentifikasi kekuatan dan hambatan terkait rasio guru-siswa. Hipotesis eksploratif adalah bahwa integrasi model Piaget dan Vygotsky dapat memfasilitasi pembelajaran inklusif, meskipun dipengaruhi oleh faktor lingkungan lokal seperti keterbatasan personal guru.

Menurut (Maghfiroh 2017) Teori kognitif menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif dalam membangun pengetahuan dan struktur mental melalui pengalaman dan interaksi. Dua konsep penting dalam teori ini adalah scaffolding (Vygotsky) dan skema kognitif (Piaget). Scaffolding mengacu pada pemberian dukungan bertahap oleh guru sehingga siswa dapat mencapai kompetensi dalam zone of proximal development (ZPD). Sedangkan skema menurut Piaget menggambarkan bagaimana siswa membangun, mengatur, dan menyesuaikan pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Bagi siswa autisme, kedua pendekatan ini sangat relevan karena mereka membutuhkan bantuan terarah untuk memahami informasi baru dan membutuhkan pembelajaran yang konkret serta repetitif agar skema kognitif dapat terbentuk dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa Penggunaan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLBN 1 Sumbawa, Pasuruan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus dalam penelitian ini adalah siswa autisme pada jenjang SD di SLB Negeri 1 Sumbawa. Teknik pengumpulan data meliputi: metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa Penggunaan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLBN Pandaan, Pasuruan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus dalam penelitian ini adalah siswa autisme pada jenjang SD di SLB Negeri Pandaan. Teknik pengumpulan data meliputi: metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi

Kontribusi penelitian ini meliputi pengembangan narasi kaya dari perspektif lokal, yang dapat mendukung kebijakan pendidikan inklusif di daerah terpencil dengan rasio sumber daya manusia yang terbatas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif multi-situs (Yin, 2014), dengan fokus pada SLBN 1 Sumbawa sebagai situs utama, di mana rasio guru-siswa di kelas SD adalah 5 guru untuk 25 siswa. Sampel terdiri dari 5 siswa autisme (usia 8-11 tahun), 3 wali kelas, dan 5 orang tua, dipilih melalui purposive sampling berdasarkan diagnosis ASD dan pengalaman langsung dengan intervensi kognitif. Persetujuan etis diperoleh dari Komite Etik Universitas Mataram dan peserta.

Penelitian tentang anak autisme (autism spectrum disorder/ASD) sering menggunakan berbagai metode untuk memahami perkembangan, perilaku, dan intervensi. Fokus pada pembelajaran kognitif melibatkan eksplorasi bagaimana anak autisme memproses informasi, belajar, dan mengembangkan keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah, memori, dan bahasa. Metode penelitian dipilih berdasarkan tujuan, seperti mengidentifikasi kekuatan kognitif atau menguji intervensi. Berikut penjelasan dengan contoh, didasarkan pada praktik penelitian ilmiah (misalnya dari jurnal seperti Journal of Autism and Developmental Disorders).

Metode Kualitatif Metode ini fokus pada pengalaman subjektif dan mendalam, cocok untuk memahami pembelajaran kognitif anak autisme dalam konteks sehari-hari.

Pengumpulan Data:

1. Observasi partisipan selama 8 minggu (2-3 sesi per minggu), di mana peneliti terlibat dalam aktivitas kelas untuk mendokumentasikan penerapan teori kognitif, seperti scaffolding oleh guru dan eksplorasi sensorik siswa, dengan catatan khusus tentang dampak rasio guru-siswa terhadap interaksi individual.

2. Wawancara mendalam semi-struktur (45-60 menit per sesi) dengan siswa (melalui gambar dan permainan), guru, dan orang tua, menggunakan panduan pertanyaan tentang pengalaman pembelajaran kognitif, tantangan rasio guru-siswa, dan manfaat intervensi.

Penelitian mengenai anak autisme (autism spectrum disorder/ASD) yang melibatkan pembelajaran kognitif sering kali mengintegrasikan kolaborasi dengan praktisi pendidikan, seperti wali kelas di Sekolah Dasar (SD) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Sumbawa. Wali kelas, sebagai pendidik langsung, dapat berperan sebagai informan kunci atau kolaborator dalam metode penelitian untuk mengkaji aspek kognitif seperti pemrosesan informasi, memori, dan pemecahan masalah pada anak autisme. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data kontekstual dari lingkungan pendidikan inklusif, sejalan dengan teori pembelajaran kognitif Piaget dan Vygotsky yang menekankan interaksi sosial dan scaffolding. Berikut penjelasan metode penelitian yang relevan, disampaikan dalam kalimat akademis dengan contoh aplikasi di SLBN 1 Sumbawa.

Analisis Data:

Data dianalisis menggunakan analisis tematik induktif (Braun & Clarke, 2006) melalui NVivo. Transkrip wawancara dan catatan observasi dikodekan untuk mengidentifikasi tema utama, seperti efektivitas scaffolding dan hambatan infrastruktur termasuk rasio guru-siswa. Triangulasi dilakukan melalui diskusi tim untuk memastikan keandalan, dengan fokus pada saturasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tematik menghasilkan tiga tema utama: (1) Penerapan Scaffolding Vygotsky dalam Interaksi Sosial, (2) Eksplorasi Sensorik Berdasarkan Piaget, dan (3) Tantangan Rasio Guru-Siswa dalam Implementasi.

Teori psikologi kognitif adalah merupakan bagian terpenting dari sains kognitif yang telah memberi kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan psikologi pendidikan. Sains kognitif merupakan himpunan disiplin yang terdiri atas: ilmu-ilmu komputer, linguistik, intelegensi buatan, matematika, epistemologi, dan neuropsychology (psikologi syaraf). Menurut (Rovi Pahliwandari 2016) Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan pada arti penting proses internal mental manusia. melibatkan proses mental, seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan sebagainya. Meskipun teori kognitif dipertentangkan dengan teori behaviorisme, menurut ahli psikologi kognitif, aliran behaviorisme itu tidak lengkap sebagai sebuah teori psikologi, sebab tidak memperhatikan proses kejiwaan yang berdimensi pada ranah cipta, seperti berpikir, mempertimbangkan pilihan dan mengambil keputusan. Selain itu aliran behaviorisme juga tidak mau tahu urusan ranah rasa. Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan behavioral (jasmaniah) meskipun hal-hal bersifat behavioral tampak nyata dalam setiap siswa belajar. Secara lahiriah, seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, misalnya tentu menggunakan perangkat jasmaniah, untuk mengucapkan kata dan menggoreskan pena. Akan tetapi perilaku mengucapkan dan menggoreskan pena yang dilakukan anak tersebut bukan semata-mata respon

Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan behavioral (jasmaniah) meskipun hal-hal bersifat behavioral tampak nyata dalam setiap siswa belajar. Secara lahiriah, seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, misalnya tentu menggunakan perangkat jasmaniah, untuk mengucapkan kata dan menggoreskan pena. Akan tetapi perilaku mengucapkan dan menggoreskan pena

yang dilakukan anak tersebut bukan semata-mata respon stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.

Tema 1: Penerapan Scaffolding Vygotsky dalam Interaksi Sosial

Observasi menunjukkan bahwa wali kelas di SLBN 1 Sumbawa menggunakan scaffolding, seperti petunjuk verbal dan model perilaku, untuk membantu siswa autisme memasuki ZPD. Seorang wali kelas menyatakan, "Saya mulai dengan menunjukkan cara berbagi mainan, lalu siswa ikut, meskipun awalnya ragu." Wawancara dengan orang tua mengkonfirmasi peningkatan interaksi, seperti siswa yang mulai mengajak teman bermain. Tema ini sejalan dengan Vygotsky (1978), yang menekankan peran sosial dalam pembelajaran, dan studi Dawson et al. (2012) yang menemukan scaffolding efektif untuk anak autisme. Namun, dengan rasio 5 guru untuk 25 siswa, scaffolding sering kali dilakukan secara kelompok, mengurangi personalisasi dan efektivitas untuk siswa autisme yang membutuhkan dukungan intensif.

Tema 2: Eksplorasi Sensorik Berdasarkan Piaget

Aktivitas seperti permainan sensorik (misalnya, menyusun blok) memungkinkan siswa autisme mengeksplorasi tahap preoperasional Piaget. Observasi mencatat siswa yang awalnya menghindari sentuhan akhirnya terlibat aktif, dengan komentar guru: "Mereka belajar melalui sentuhan dan penglihatan, bukan kata-kata." Wawancara siswa (melalui gambar) mengungkap kegembiraan dalam eksplorasi, mendukung teori Piaget tentang pembelajaran aktif. Pembahasan menghubungkan ini dengan Baron-Cohen (1995), yang menyoroti kekuatan visual pada autisme, namun rasio guru-siswa yang rendah membatasi supervisi langsung, sehingga beberapa siswa kurang mendapat bimbingan individual selama aktivitas.

Tema 3: Tantangan Rasio Guru-Siswa dalam Implementasi

Peserta melaporkan hambatan signifikan dari rasio 5 guru untuk 25 siswa, yang menyebabkan guru kewalahan dalam memberikan scaffolding personal dan memantau eksplorasi sensorik. Seorang guru berkata, "Dengan 25 siswa, saya sulit fokus pada satu anak autisme sekaligus; sering kali mereka terlewat." Orang tua menambahkan, "Di rumah, saya lihat kemajuan, tapi di sekolah, rasio ini membuat intervensi kurang maksimal." Tantangan ini diperparah oleh variasi autisme siswa yang beragam—dari yang ringan (dengan kemampuan komunikasi lebih baik) hingga berat (dengan defisit sensorik ekstrem)—yang memerlukan pendekatan berbeda. Selain itu, seiring bertambahnya usia, beberapa siswa menunjukkan perkembangan positif, menjadi lebih pintar dan gejala autisme berkurang, seperti yang dilaporkan oleh orang tua: "Anak saya dulu sangat tertutup, tapi sekarang di usia 10 tahun, dia bisa bicara lebih lancar dan kurang melamun." Namun, rasio guru-siswa yang rendah menghambat pemantauan individu terhadap kemajuan ini, sehingga potensi "hilang dari autisme" (recovery) tidak sepenuhnya didukung di sekolah. Tema ini menekankan perlunya adaptasi lokal, berbeda dari penelitian urban yang lebih fokus pada efektivitas murni. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan efektivitas teori kognitif dalam meningkatkan kemandirian siswa, namun rasio guru-siswa yang tidak proporsional dan variasi individu memerlukan dukungan sistemik seperti perekrutan tambahan atau pelatihan asisten.

KESIMPULAN

Penelitian kualitatif ini mengungkap bahwa penerapan teori kognitif pembelajaran efektif dalam mendukung siswa autisme di SLBN 1 Sumbawa melalui scaffolding sosial dan eksplorasi sensorik, meskipun rasio guru-siswa yang rendah (5 untuk 25 siswa) membatasi personalisasi intervensi. Rekomendasi meliputi pelatihan guru berbasis teori, alokasi

sumber daya manusia tambahan, dan pengembangan model pembelajaran kelompok yang disesuaikan. Penelitian lanjutan dengan metode campuran dapat memperluas temuan ini, berkontribusi pada pendidikan inklusif yang lebih adil di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed.). Arlington, VA: American Psychiatric Publishing.
- Baron-Cohen, S. (1995). *Mindblindness: An Essay on Autism and Theory of Mind*. MIT Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Dawson, G., et al. (2012). Early behavioral intervention is associated with normalized brain activity in young children with autism. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 51(11), 1150-1159.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). SAGE Publications
- Anidar, Jum. 2014. "Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran."
- Denok Julianingsih^{1*}, Indri Dwi Isnaini², Mira Pradipta Ariyanti³ 1. 2023. "Jurnal abadimas adi buana" 7 (01): 95–106.
- Farida, Salma. 2023. "STUDI TENTANG IMPLEMENTASI METODE APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS (ABA) UNTUK PEMBELAJARAN ANAK AUTIS DI PAUD" 4: 74–85.
- Kesehatan, Jasmani D A N. 2016. "disadari oleh banyak kalangan . Namun , dalam pelaksanaannya pengajaran Jasmani sering dikaburkan dengan konsep lain . Konsep Itu menyamakan pengembangan organ-organ tubuh manusia (body building), kesegaran jasmani secara terisolasi , akan tetapi harus ," 154–64.
- Maghfiroh, Ahmad Ma'ruf dan Lailatul. 2017. "Volume 2, Nomor 2, Juni 2017" 2: 203–28.
- Yusak, Yulius, Iky Sumarthina, dan Pungkas Prayitno. 2020. "Pengaruh metode pembelajaran musikal bagi kemampuan kognitif anak autis di SLB Negeri Manekat Niki-Niki The impact of musical learning method on the cognitive ability of autistic c ... JPK (Jurnal Pendidikan Khusus), 16 (1), 2020 , 8-18 Pengaruh metode pembelajaran musikal bagi kemampuan kognitif anak autis di SLB Negeri Manekat Niki-Niki," no. July. <https://doi.org/10.21831/jpk.v16i1.31057>.